



Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Keluarga Dan Perilaku Pemberian MP-ASI Terhadap Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Desa Legok Sukamaju

Syafridah Zainurohmi^{1*}, Dian Perwita Fitrianingrum², Jaenudin Saputra³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani
szainurohmi@gmail.com, dianperwita35@gmail.com, [zainudini3@gmail](mailto:zainudini3@gmail.com)

Pada data Dinas Kesehatan Provinsi Banten, (2025) prevelensi *stunting* di Kabupaten Tangerang Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan 65,4% balita *stunting* di salah satu wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa kejadian *stunting* banyak ditemukan pada balita dengan riwayat pemberian MP-ASI yang tidak sesuai serta 60,2% ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) ,menyatakan bahwa prevelensi *stunting* lebih sering ditemukan pada kelompok usia 24-35 bulan sebesar 58,7%, yang rentan terhadap gangguan pertumbuhan.

Stunting merupakan satu kondisi dimana anak mengalami gangguan pada pertumbuhan, yang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan usiannya. Kondisi ini akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Dampak dari *stunting* yang dialami balita terbagi menjadi dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu dampak jangka pendek yaitu tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak (Tiwery & Goha, 2024). Dampak jangka panjang diantaranya postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan orang lain, meningkatnya resiko obesitas, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, penurunan kemampuan dan produktifitas kerja (Sari, 2022). Permasalahan *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor meliputi faktor gizi buruk, lingkungan dan sanitasi yang buruk, kesehatan ibu yang kurang, kurangnya pendidikan gizi, dan kesadaran masyarakat,

badan menurut usia berada dibawah standar pertumbuhan yang telah diterapkan, berat badan, rambut, dan kulit Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kader posyandu, terutama ibu dari balita.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan dapat digunakan untuk menganalisis data yang dibutuhkan. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menjawab penelitian dengan cara mengikuti data dari hasil-hasil yang berupa angka lalu dianalisis menggunakan uji *statistik* (Pannen, 2025).

Penelitian ini menggunakan desain *Pre-post Experimental* dengan menggunakan metode *one group pre-test* dan *post-test*, yang melibatkan kelompok kontrol. Sebelum intervensi dilaksanakan akan dilakukan *pre-test* untuk menilai keadaan awal terkait kemampuan pada ibu, kemudian dilakukan *post-test* setelah intervensi dilakukan. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menganalisis perubahan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Keluarga Dan Pemberian MP-ASI Pada Balita *Stunting* Di Posyandu Desa Legok Sukamaju. Seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan kuesioner pada saat *pre-test* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	76	50.7
Perempuan	74	49.2
Total	150	100.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 150 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76 responden (50,7%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 responden (49,2%). Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan pada jenis kelamin yang terbanyak di Desa Legok Sukamaju yaitu yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76 responden (50,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Iwansyah et al., 2022) menyatakan bahwa balita laki-laki memiliki resiko lebih tinggi yang mengalami *stunting* dibandingkan balita perempuan, sehingga jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan *stunting*. Selanjutnya, penelitian oleh (Umwali & Kunyanga, n.d.) menunjukan bahwa jenis kelamin laki-laki merupakan salah satu determinan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan, selain praktik pemberian makan dan status gizi anak. Hal ini diperkuat oleh (Marume et al., 2022) yang menjelaskan bahwa bayi laki-laki memiliki resiko gangguan status gizi lebih

Ketika pengetahuan orang tua meningkat, mereka akan lebih mampu memilih bahan makanan yang bergizi, mengatur menu harian, memperhatikan variasi makanan, serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin melalui kegiatan posyandu. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan menurunkan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Pengetahuan yang meningkat akan mempengaruhi sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan pada anak. Peneliti (Alimuddin et al., 2026) juga menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu bahwa program edukasi gizi berbasis keluarga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Setelah mendapatkan edukasi, ibu menjadi lebih memahami pentingnya konsumsi protein hewani, pemberian makanan yang beragam, serta penerapan pola makan sesuai prinsip gizi seimbang. Selain itu, penelitian (Fajar, 2022) menjelaskan bahwa keberhasilan edukasi gizi dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga selama proses pembelajaran. Keluarga yang terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi lebih mudah memahami materi yang diberikan sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Journal et al., 2023) yang memperoleh bahwa edukasi gizi berbasis keluarga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu serta praktik pemberian makanan pada balita. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi gizi berbasis keluarga merupakan intervensi yang efektif dalam peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting*.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Edukasi Pemberian MP-ASI

penelitian (Determinan et al., 2026) juga melaporkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi MP-ASI mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Penelitian menjelaskan bahwa pemberian MP-ASI yang tepat dapat mempercepat pertumbuhan anak dan menurunkan resiko *stunting*. Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Mp-asi et al., 2025) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor dominan dalam mencegah *stunting*. MPASI yang diberikan terlalu dini ataupun terlambat dapat menyebabkan kekurangan zat gizi sehingga meningkatkan resiko gangguan pertumbuhan.

Tabel 4. 5 Uji Nonparametik Wilcoxon Signed Rank Test

Edukasi Gizi Berbasis Keluarga	Std. deviasi	Mean	P-value
Sebelum (<i>pre-test</i>)	0,705	6,60	0,000
Sesudah (<i>post-test</i>)	1,708	9,83	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan skor edukasi gizi berbasis keluarga sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Nilai rata-rata (*mean*) sebelum diintervensi *pre-post* sebesar 6,60 dengan standar deviasi 0,705, sedangkan setelah diberikan intervensi *post-test*

4. Edukasi Gizi Berbasis Keluarga dan edukasi mengenai pemberian MP-ASI memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan serta perilaku keluarga dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Hasil menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga sehingga mampu menerapkan praktik pemberian gizi dan MP-ASI yang lebih tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarini, O. F., Rinyasari, K. E., & Pangestu, J. F. (2025). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Daerah Aliran Sungai (Das) Kabupaten Kapuas Hulu* Factors Affecting Stunting In Toddlers In The Watershed Of. 11.
- Alita, S. T. P. A. D. A. B. (2022). *Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan*. 4, 155–162.
- Asi, P., Pengetahuan, M. T., Sikap, D. A. N., Hamil, I. B. U., Samples, P., Test, T., & Whitney, M. (2022). *Jurnal Riset Gizi Effect Of Education With EBooklets On Exclusive Breast Milk And*. 10(1).
- Belakang, A. L. (2022). *No Title*. 1–10. Dan,

- Noorwahyuni, H. (2025). *Hubungan Pengetahuan Ibu Baduta Dengan Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Sebagai Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudi Kabupaten Kotabaru Tahun 2024*. 1(8), 1238–1244.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia*. 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- WHO. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791?utm_source=